

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Hasil Wawancara

Narasumber 1: (Ahmad Ramadhan/Memed) Eksekutif Produser Jtv Surabaya

1. Latar belakang Berdirinya JTV Surabaya?

Jawaban: Ini kan JTV didirikan oleh Jawa Pos. Kalau saya dengar cerita dari pak Dahlan Iskan itu, jadi mengapa beliau mendirikan sebuah televisi lokal salah satu yang saya tangkap adalah bahwa dulu, sebenarnya kalau idealnya itu adalah pemeratakan informasi. Kalau dulu orang mau *show* siaran atau apa masuk TV itu harus ke Jakarta atau mungkin TVRI yang jamnya gak terlalu banyak. Dan informasi-informasi lokalnya itu gak dapat, gak ada. Beliau ingin apa yang terjadi di rumah halaman kita itu harus disampaikan kepada masyarakat, halaman rumah kita adalah Jawa Timur. Sehingga kemudian informasi itu kan selalu dari pusat, apa yang terjadi di Medan disiarkan apa kaitannya dengan Jawa Timur misalnya, bisa dibilang tidak ada. Artinya di Medan ada peresmian apa-apa kaitannya dengan Jawa Timur, di Kalimantan ada pembangunan Jembatan apa manfaatnya untuk Jawa Timur. Sehingga kemudian apa pun potensi yang dimiliki Jawa Timur itu harus diinformasikan dan perlu diketahui oleh masyarakat Jawa Timur, dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Jawa Timur. Itu latar belakangnya. Yang kemudian muncul TV lokal JTV. Untuk siarannya kita bisa diterima dimana-mana karena perkembangan teknologi kan. Kalau dulu kita siaran memang ya sudah di wilayah Surabaya dan Jawa Timur, tapi pada perkembangannya, teknologi ya, *streaming*, televisi berbayar, *TV cable*, bisa lihat dari satelit, atau bisa lihat di Trans Net, itu kemudian banyak orang-orang Jawa disana itu melihatnya JTV. Sehingga tidak hanya wilayah Jawa Timur namun seluruh Indonesia, bahkan Suriname, temen-temen TKI Jawa Timur nonton juga. Berarti kita tidak hanya disaksikan oleh orang Jawa Timur saja. Kita hanya bersiaran untuk Jawa Timur, tapi bahwa kita dapat di akses dimana-mana ya itu bisa dan kontennya Jawa Timur.

2. Program apa saja yang mengangkat budaya lokal, seperti penggunaan bahasa Jawa Timuran?

Jawaban: Kalau presentasinya saya kurang tau persisnya berapa persen, tapi kita ada beberapa program yang memang mengangkat budaya lokal Jawa Timur, kita punya program yang berbahasa Jawa, kalau di pemberitaan itu ada program yang namanya Pojok Kampung, itu yang berbahasa Suroboyoan, bahasa Surabaya “kon”, “matek”, buat telinga mataraman agak keras. Kemudian ada “blakrakan” itu program semi dokumenter yang mengangkat tentang sejarah, tentang budaya di wilayah Jawa Timur, Blakrakan itu disampaikan dalam bahasa Surabaya. Dan kita ada kerja sama juga dengan *voice of Amerika*. Kalau *voice of Amerika* di tv-tv memang menyediakan konten yang bisa diambil oleh tv-tv lain. Tv nasional VOA itu pernah di Trans ada VOA, di Metro ada VOA, TVOne juga ada laporan VOA. Nah JTV, kita gak mau sama dengan mereka, maunya beda, artinya mereka tinggal ngambil apa yang disediakan oleh VOA, dan kita gak mau jadi JTV iku kudu muncul karakternya sebagai TV Jawa Timur. Oleh karena itu, dulu ada mbak Nandia Majid, Cak Supri, kita ngobrol ketemu di sini, mereka semuanya orang Jawa Timur Cak Supri orang Kediri, mbak Nandia Majid Jombang Bapaknya, jadi mereka berbahasa Jawa. Jadi *source* orang-orang yang berbahasa Jawa Timuran di Amerika di VOA khususnya, itu ada. Sehingga kemudian, kenapa gak kemudian dibuat program yang kontennya juga bernuansa Jawa Timur, maka dibuatlah oleh mereka, dan mereka setuju. Oke kita buat khusus untuk JTV, nama programnya warung VOA. Itu ada penyampaian-penyampaian bahasa Jawa.

3. Alasannya kenapa mengangkat budaya Jawa Timuran di setiap programnya?

Jawaban: Ya kita orang Jawa Timur ya, selama ini kan memang budaya cenderung ditinggalkan sebenarnya kita gak pyur budaya yang lama gitu, namun dia harus ada kreativitas di sana. Karena kalau misalnya anak-anak muda sekarang sopo yang akan, buktinya melihat budaya yang lama gitu, tanpa ada sentuhan. Jadi harus dimodifikasi, ada sentuhan-sentuhan kreatifitas yang kemudian harus dilibatkan dalam menggarap sebuah program. Kalau misalkan kita melihat

ketoprak yang panjang seperti itu tayang di TV akan susah, jadi harus dimodifikasi. Secara seni ini kayak ketoprak, mengangkat budaya Jawa tapi kemudian kan dikreatifkan. Kencrung misalnya, kencrung kan memunculkan itu. Tapi kemudian gimana caranya biar kenak ke penonton sekarang, nah itu dikreatifkan. Kalau *basicnya* sih sebenarnya keinginan kita agar semua potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya itu bisa kita angkat melalui siaran-siaran di JTV.

4. Bagaimana tanggapan JTV Surabaya terkait persaingan dengan televisi-televisi nasional?

Jawaban: Saya pikir sama ya, mereka juga takut dengan perkembangan teknologi. Apalagi sekarang adanya perkembangan teknologi. Sebelum nmengarah kesana, sebenarnya industri televisi itu kan industri kreatif di mana orang-orang di dalamnya bisa mengemas sebuah program yang bisa di terima masyarakat. Buat televisi lokal, TV di daerah gitu ya, itu memang tantangan berat dan susah, tapi buat temen-temen televisi nasional yang secara finansial mereka kuat, secara sumber daya mereka punya, talent-talentnya bintang-bintang gampang buat mereka kekuatan dana, nama pesohornya banyak tinggal pilih orang siap yang sedang digemari buat acara di sana itu akan ditonton. Tetapi untuk TV kita di lokal siapa orang yang terkenal susah caranya, sehingga kemudian kita gak mungkin misalnya melawan Ganteng-Gantengnya Srigala, kita gak mungkin bikin sinetron-sinetron dengan *badged* yang besar. Sehingga ya itu kreatifitas kita terus dituntut. Gimana, proksimiti kedekatan kita dengan masyarakat itu yang kemudian dilakukan jadi apa sih yang dilihat masyarakat dekat dengan kita. Nah program-program kita gak melulu yang *on air* tapi juga yang *off air*. Contohnya kita bikin setiap bulan ramadhan kampung ramadhan, JTV bekerjasama dengan beberapa pihak. Kita dekat dengan masyarakat. Kita bikin kampung guyup kita datang ke tengah-tengah masyarakat bikin permainan kayak 1 Agustus, dan kita mengajak sponsor di masing-masing acara, agar ya kita kan hidupnya dari sponsor. Dan kita acara 23, 24 itu ada acara “Kenduren” di Surabaya itu juga supaya *branding* JTV kuat di masyarakat. Jadi kalau dibilang takut itu enggak, jadi sebenarnya TV itu sekarang dan JTV sudah melakukan, jadi kita gak melulu

menggantungkan TV di rumah-rumah tapi sekarang ada *second screen* layar kedua yang itu bisa lewat youtube, kita upload lewat youtube, program-program kita ke youtube ada instagram, ada facebook, ada twitter semua kita memanfaatkan media sosial itu sebagai layar kedua kita. Kita info program-program kita lewat media sosial, kita taruk program-program siaran kita di youtube gitu. Jadi orang masih bisa lihat. Dan memang diakui NET sangat cerdas dalam memanfaatkan *second screen*.

5. Bagaimana alur produksi berita di Pojok Kampung?

Jawaban: kita kan ada wa grup ya. Wa grup itu berkumpul dari semua bagian, semua produser, pimred, produser, korlip, reporter itu jadi satu. Itu sebagai forum untuk kita agar dapat merencanakan berita apa yang akan diangkat untuk besok. Jadi ada perencanaan atau temen-temen ada inisiatif. Jadi ada dua alur memburu berita. Jadi bisa Jadi perencanaan, bisa jadi pimpinan apa yang besok harus kita buat. Misalnya sudah kita tentukan ABC. Oke besok siap yang bergerak untuk ABC, namun tiba-tiba ada D, D itu perencanaan dari reporter misalnya besok pergi ke kepolisian, kalau misalkan itu disetujui gak papa. Atau misalnya informasi-informasi yang datang tiba-tiba, misalkan ada kecelakaan, korlip akan bergerak. Katakanlah reporter mencari berita, kemudian di edit oleh produser. Produser ini kan bertanggung jawab mulai dari perencanaan sampai ditayangkan dari pra produksi sampai paska produksi. Reporter itu selain mencari gambar dengan kameranya, dia harus menulis naskahnya. Naskah ini yang kemudian di edit oleh produser. Setelah itu produser selesai nanti di *voice over* naskahnya. Setelah itu editor bisa ngambil untuk di edit dengan gambarnya, disesuaikan dengan gambar. Setelah itu ada *Queue see*. Dilihat gambar udah ok, naskah udah ok, semua udah *match* semua gak ada gambar-yang terbolak-balik, semua udah sesuai sama SOP. Baru kemudian di kirim di sub-kontrol, untuk ditayangkan. Nah, produser itu mempersiapkan *rundownnya* seperti apa, judulnya semua diatur oleh produser, termasuk menyiapkan naskah untuk presenter. Ketika sudah disiarkan itu melibatkan temen-temen produksi di devisi yang lain, beda lagi, nanti ada teknik, ada kameramen untuk studio, kemudian ada *floor director*, program director, *lighting* audio.

6. Bagaimana tanggapan masyarakat Jawa Timur dan non Jawa Timur mengenai program Pojok Kampung? (Saran maupun kritikan dari masyarakat)

Jawaban: Kalau dulu sih memang banyak kontra, tapi kan kini kita banyak belajar, artinya ketika masyarakat protes kita sering dipanggil oleh KPI dulu awal-awal karena persoalannya perbedaan bahasa itu, ini kasar, gak disukai anak-anak segala macam ya kita dipanggil. Dari sana kita mencoba terus untuk memperbaiki. Untuk apapun kan harus ada aturan yang harus kita patuhi karena SP3 SPSS itu tadi kan tentang penyiaran itu harus kita patuhi. Ya respon masyarakat dapat diketahui dari *share* dan rating program Pojok Kampung, itu yang tertinggi dari program-program di JTV dan itu selalu yang teratas dan di antara program-program berita televisi lokal lain juga yang teratas. Dan itu menjadi program unggulan dan menjadi *icon* JTV, JTV kalau Pojok Kampungnya hilang bukan JTV lagi, sama program dangdut.

7. Kriteria presenter berita di Pojok Kampung? Apakah harus menggunakan dua wanita sebagai presenternya?

Jawaban: Jadi *backsound* di belakang setelah Pojok Kampung itu ada lagu “penyiare seng ayu rupane”. Karena kadang orang di Pojok Kampung itu kan bikin ketawa tapi dia gak boleh. Susah cari presenter Pojok Kampung.

8. Apa yang menjadi kendala saat wartawan melakukan liputan atau kendala saat siaran live di Pojok Kampung?

Jawaban: Kendalanya itu lebih ke sumber daya manusia, jumlah wartawan sama teknologi. Tapi ini sudah mulai teratasi. Kalau di TV-TV lain kan mereka punya SNG, begitu ada berita banjir dimana-mana mereka bisa ke lokasi *live*. Nah kita agak kesusahan, Cuma itu sudah mulai teratasi karena kemajuan teknologi. Kita punya alat namanya teradek, tapi itu juga bergantung pada sinyal. Sinyal GMS telekomunikasi. Nah itu bergantung pada itu, kalau misalkan di satu titik beda spot kita sudah tidak bisa. Sementara SNG tinggal buka sudah bisa. Sumber daya memang dibandingkan televisi yang sampai ribuan orangnya, tetapi kita di setiap kabupaten ada reporter. Ada 38 kabupaten kan di Jawa Timur kita ada reporter, kemudian di Surabaya sendiri juga ada reporter. Memang kadang-kadang

peristiwa terjadi berbarengan, sementara di situ harus *cover* ini, yang membuat kita lebih susah untuk bergerak.

9. Bagaimana untuk mengantisipasi kendala itu?

Jawaban: Prioritas, misalnya dipengadilan itu ada sidang putusan korupsi. Tiba-tiba di tempat lain ada kecelakaan atau banjir yang tingginya 2 meter. Kita kan harus koordinasikan, di situ kan ada koordinator liputan kan nanti harus melihat dan didiskusikan kepada saya, wapimred, pimred. Sebenarnya korlip juga sudah bisa memutuskan, misalnya sidangnya masih pemeriksaan saksi-saksi, itukan gak terlalu *urgen*.

10. Apakah bahasa yang digunakan itu merupakan sebuah budaya dari Jawa Timur sendiri, atau memang dari pihak JTV sendiri memiliki inisiatif dengan penggunaan-penggunaan bahasa seperti itu?

Jawaban: Dasarnya adalah budaya Surabaya sendiri, dengan bahasa Jawa Suroboyoan yang beda dengan orang Jogja. Kalau ini kan wilayahnya arek ya, arek itu wilayah, Malang, Jombang, Sidoardjo, Mojokerto, Pasuran, Gresik, Lamongan. Kalau udah Gresik, Mediu, Kediri “Cah” itu Mataraman. Jadi di Jawa Timuran itu ada tiga kelompok Arek, Mataraman, Pendalungan. Surabaya ini dulu orang malu ngomong boso Suroboyoan, isin dikiro kampung. Padahal itu adalah budaya, itu adalah jati diri, arek Suroboyo ngomonge yo ngunu. Surabaya itu kan seperti itu, itu kan sebenarnya identitas. Semakin lama orang itu menggunakan identitas, karena itu tidak banyak digunakan karena malu dan segala macem. Sehingga kemudian, banyak anak kecil sekarang yang untuk bahasa ibunya beralih ke bahasa daerah menjadi bahasa Indonesia. Nah itu identitas Surabaya adalah Surabaya ada kecenderungan sudah mulai ditinggalkan padahal itu adalah karakter. Sehingga kemudian JTV melihatnya ini harus kita angkat. Identitas Suroboyo iku kudu ono, dan salah satunya lewat program berita bahasa jawa Suroboyoan “PojoK Kampung”. Pada awalnya ini pro-kontra, apalagi telinga-telinga mataraman “keri”. Mereka menilai kok kasar, ya kasar yo wes ngunu bosone, gak bisa disebut kasar atau gak kasar. Tapi kita kan egaliter, kesetaraan, orang lebih terbuka, dan apa adanya.

11. Kenapa memilih penggunaan-penggunaan bahasa yang dapat dikatakan unik atau kadang susah untuk dipahami, seperti hohohihe, ipik-ipik, apa sebenarnya makna dibalik itu?

Jawaban: Nah, lagi-lagi itu adalah sebuah kreatifitas yang sengaja diciptakan karena ada batasan-batasan dalam SP3 dan SPSS. Itu memang gak boleh yang jorok, kemudian kalau misalkan itu diungkapkan, yang kemudian jadi melanggar, sehingga harus dicari padanan kata yang dibuat. Karena kalau kita ucapkan kata sebenarnya itu melanggar, sehingga harus dimodifikasi ditemukan apa yang kira-kira pas untuk menggambarkan sesuatu yang dilarang itu. Misalkan menyebutkan PSK, “lonthe” dalam bahasa Jawa, tetapi kita kan tidak menyebutkan tidak dua kata itu yang kita pakai yaitu “mbok dewor plat kuning”.

12. Apakah berita yang ditayangkan JTV Surabaya memiliki kesamaan dengan berita-berita lainnya di media yang sama ? Alasannya kenapa?

Jawaban: Konten-konten beritanya sama dengan berita-berita yang lain. Kita kan ada 4 program utama di pemberitaan, Jatim memilih pagi hari. Karena sekarang kan sedang rame tentang politik. Ada Jatim Awan Jam setengah 12 siang. Ada Pojok Pitu di Jam 7 malam. Tiga-tiganya berbahasa Indonesia. Dan Pojok Kampung di jam 9 malam. Peristiwa itu kan 24 jam. Apa peristiwa yang dini hari tadi bisa masuk di Jatim Awan. Apa yang terjadi setelah Jatim Awan termasuk *update* dari peristiwa tadi malam masuk di Pojok Pitu. Apa yang tidak terangkut di Pojok Pitu terjadi misalnya jam 4 atau 5 sore itu bisa masuk di Pojok Kampung. Perputaran siklus satu malam ini sebisa mungkin disiarkan di 3 program ini. Sehingga konten beritanya ada yang sama mengulang berita yang sudah ada sebelumnya, tetapi ada juga yang baru.

13. Seberapa penting peran media khususnya di JTV ini dalam program beritanya yang bertajuk bahasa jawa seperti pojok kampung di dalam masyarakat, maupun pihak-pihak lainnya?

Jawaban: Nah kita mencoba memainkan peran media sebagai informasi, edukasi, hiburan. Penonton melihat gak misalnya, jumlah penonton kita, jumlah rating *share* kita seperti apa nah kita sih melihatnya dari sana. Apakah kita dilihat atau

tidak. Bahwa media itu dibutuhkan atau tidak saya pikir dibutuhkan di tengah mudahnya orang mendapatkan informasi apakah itu yang *hoax* atau yang legitimat, media tetap memiliki peranan penting lah di tengah-tengah masyarakat.

14. Seberapa penting peran masyarakat bagi JTV?

Jawaban: Ya penting, masyarakat kan pemirsa kita. Kita ingin memberikan informasi, suatu pendidikan kemudian hiburan jga yang utama. Ya masyarakat adalah pasar kita, di mana pun berada. Kalau gak ada mereka kita ditonton siapa, yang kedua pemberitaan peran masyarakat penting dalam memberikan informasi-informasi pada kita. Kita punya banyak pintu agar masyarakat memberikan informasi lewat email, lewat media sosial yang kita punya, lewat telepon, sms. Jadi semua pintu kita manfaatkan agar masyarakat bisa menyampaikan informasi, sehingga kita bisa siarkan. Misalkan di kampung saya ada limbah berbau menyengat kita datang untuk meliput. Jadi informasi dari masyarakat sangat penting.

15. Sumber daya mana yang menjadikan JTV tetap bertahan di masyarakat sebagai media penyiaran?

Jawaban: Untuk menjadikan JTV tetap bertahan. Karena program-program JTV dekat dengan masyarakat. Masyarakat masih memperhatikan JTV, masih melihat JTV. Kemudian yang paling penting adalah pemasang iklan, itu masih percaya JTV itu efektif. Efektif itu kalau saya beriklan di JTV penjualan produk saya akan terbsntu sangat baik atau meningkat, atau kalau dia punya usaha misalnya pelanggannya akan lebih banyak. Jadi JTV masih menjadi media yang efektif mereka untuk mengiklan. Justru tidak hanya pihak-pihak swasta, pemerintah daerah, atau pemerintahan itu kalau ada sosialisasi program-program misalkan Gubernur, Walikota Surabaya atau Kepala Dinas apa punya program. Sebagai media penyebar informasinya salah satunya JTV. Tapi secara internal membuat kita juga, artinya kita dipercaya oleh masyarakat. Itu juga dituntut untuk menciptakan program-program yang diterima masyarakat, program yang diterima masyarakat itu ratingnya bagus, iklannya banyak. Itu paling tidak faktor penentunya, di antara program kita baik atau enggak.

Narasumber 2: Nanang Purwono (Wakil Pimpinan Redaksi)

1. Bagaimana latar belakang gagasan mengenai Program berita Pojok Kampung?

Jawaban: Sejarah Pojok Kampung itu tidak lepas dari eksistensi JTV sebagai TV lokal, kala itu kita selalu tertantang sebagai televisi lokal pasti beda dengan tv nasional. Maka apa yang membedakan. Secara konten dari JTV ketika itu mengudara. Maka salah satunya adalah kita membuat terobosan, membuat sebuah berita yang disampaikan memakai bahasa lokal. Ini terobosan, karena waktu itu belum ada. Dan apalagi yang di pakai adalah bahasa lokal Suroboyoan. Yang secara edukatif, boso Suroboyo ini bukan bahasa yang layak dipakai untuk sebuah pengantar. Boso Suroboyo lebih dikatakan ketika orang dalam sebuah pergaulan itu malah dianggap bahasa yang tidak sopan “kon ngomonge kok kyok bahasa seperti itu”. Nah kita sebagai pemakai bahasa itu di rumah kita sendiri kita merasa “loh iki boso ku dewe” kok kemudian dianggap tidak sopan ketika kita menggunakan bahasa itu di konteks sekolahan, di kantor menjadi bahasa nomer dua yang bahkan dianggap tidak sopan gae boso kyok ngunu. Jangan jauh-jauh ketika taun 92 itu dengan walikota Surabaya Cak Narto ketika itu wong Suroboyo. Ngomonge Suroboyoan, antar dia dengan pejabatnya dia lalu waktu itu saya di TVRI masihan itu sempat mengatakan Walikota kok ngomonge koyok tukang becak karena menggunakan bahasa itu. Nah ketika JTV ini ada, kita tertantang untuk membuat sesuatu yang sifatnya lokal dan berbeda dengan yang lain. Maka membuat bahasa program yang menggunakan bahasa Suroboyo dan kita tau itu pasti akan rame. Jadi ada pro dan kontra, kenapa kok menggunakan bahasa itu, yang dasarnya biasanya bahasa Suroboyo dikatakan bahasa yang mungkin gak sopan, nomer dua, gak cocok di kalangan yang sifatnya resmi dan sebagainya. Loh kenapa demikian, itu bahasa kita apa yang salah dengan bahasa kita. Lewat program JTV program berita yang namanya Pojok Kampung kita mendobrak itu, menggunakan bahasa Jawa itu. Dan ternyata benar begitu kita muncul 1 hari, 2 hari beberapa minggu ke depan yang protes banyak, dikatakan gak sopan. Dan apalagi memang kita menyadari boso Suroboyo itu gak punya gramatikal seperti kepakeman kalau kita bandingkan dengan bahasa Jawa Mataraman. Mereka punya

trah, jadi dengan sesama ngomong kyok ngene lebih atas lagi kromo madyo, kromo inggil. Nah kita gak ada. Kita egaliter. Dengan siapapun ngomongnya ya Suroboyoan begitu, malah sangat akrab. Dan bahasa yang kita pakai pun bukan bahasa teks book tetapi bahasa yang dasar e omongan, awakmu biasa ngomong nang ndi maka di pakailah bahasa itu, sehingga itu bahasa tutur yang digunakan sebagai bahasa media dan akhirnya apa sangat komunikatif dan sangat efektif sebagai penyampai pesan. Maka akhirnya seperti itu. Akhirnya Pojok Kampung punya tiga kekuatan, yang pertama sebagai penyampai pesan yang sangat efektif. Karena ada ikatan budaya, bahasa tadi itu. Pendengar atau pemirsa tanpa harus berpikir tentang apa yang disampaikan lewat kalimat boso Suroboyo itu plek mudah masuk. Karena dasarnya dia punya. Bandingkan orang sesama Jawa tentu dengan bukan orang Jawa lalu dipakai bahasa Suroboyo lebih cepat mana antara dua orang ini dalam memahami kontek ini, ya Suroboyo kan karena ada kontek kultural tadi. Nah sama dengan ketika kita menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Suroboyo ketika waktu itu kita bertanya, di warung dia ngomong tanpa harus melihat TV, pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah dan cepat karena adanya pendekatan bahasa kultural tadi. Sehingga ada satu kelebihan Pojok Kampung yang menggunakan bahasa Suroboyo menjadi efektif sebagai penyampai pesan berita. Orang gak perlu mikir, gak perlu mencerna, tapi langsung plung mlebu. Berkembang lagi akhirnya kita jadikan bahwa dengan Pojok Kampung kita JTV sebagai lembaga mencoba untuk melestarikan, mau tidak mau melestarikan bahasa Suroboyo yang kala itu orang menggunakan bahasa itu dinganggap “kon wong kampungan”, ngomong Suroboyo saja ada yang mencemooh, kyok ludrukan ae. Bahkan ludruk dikatakan seperti itu, kayak tukang becak seperti saya seperti dulu, ketika cak narto di TVRI, Walikota kok kyok tukang becak, ngomonge kyok ngunu. Nah begitu kita menyadari, apa yang kita angkat ke televisi lokal, dan kita harus bangga bosone dewe. Jadi itu yang kedua melestarikan, yang ketiga mengembangkan kita. Makanya temen-temen ketika dia tidak hanya menerjemahkan berpikir untuk mencari padanan-padanan yang dengan padanan itu, sesungguhnya adalah memperkaya akan khasanah kosakata dalam bahasa karena apa ketika dia tidak

berkembang kosakata yang baru, bahasa itu akan mati. Nah kata balai bahasa Surabaya, yang ketiga itu sangat *intens* dengan kita. Dia merasa senang ketika ada lembaga JTV membuat program dengan bahasa Jawa karena bagi dia JTV secara natural itu akan melestarikan bahasa lokal. Bagaimana melestarikan itu, satu dia dengan menggunakan bahasa tiap hari dan ditonton orang itu sama dengan publikasi. Ya dia mempublikasikan dengan cara dipakai, itu menurut dia sangat efektif sebagai pelestarian bahasa, dan kedua itu tadi dengan melestarikan, mencari, harus dinamis, jadi berkembang. Maka muncul istilah-istilah, yang sesungguhnya buat kita adalah mencari padanan agar tidak dikatakan tidak sopan ketika kita menggunakan kosakata aslinya yang dalam bahasa Suroboyanan. Contoh muncul banyak temuan-temuan, itu namanya idention dalam linguistik menemukan kosakata ada *pentil muter*, ada *pistol gombyok*, dan macam macam. Itu secara harfiah ya pistol, tapi sempat dikatakan kita gak sopan. Jadi pistol gombyok itu untuk menghindari kosakata yang asli dan kita tau kalau menggunakan kata yang asli pasti akan, maka dari itu memakai padanan yang lain, maka muncul pistol gombyok. Itupun sempat di panggil KPID, dan dia menerima laporan dari masyarakat, tu JTV gak sopan pekek bahasa *pistol gombyok* dan macam-macam, dipanggil itu. Apa betul kita menggunakan *pistol gombyok*? Ya betul, dia mengatakan gak sopan la kok itu pakek *pistol gombyok* secara harfiahnya ya rentengan pistol, la kalau kita menggunakan kata yang asli. Padahal dalam bahasa Indonesia kata itu juga terpakai dalam hal yang sifatnya khusus, di dunia medis sunat misalkan, kita memang menggunakan itu kalau misalkan ada berita yang gitu, kalau gak ada ya gak bakal pakek. Nah karena ada berita itu dan menyebutkan itu yang kemudian kita sudah berpikir, apa yang kita agar dianggap sopan, yaitu mencari padanan *pistol gombyok*, *empal brewok* itu ada dalam berita, memang kejadiannya ke arah situ, kita memang mencari konotasinya, makna yang lain tapi dikatakan gak sopan. Kita bertanya balik, mana yang lebih tidak sopan, kalau kita menggunakan kata aslinya, gak bisa jawab. Nah itulah bahasa itu dari sisi pilihan kata berkembang terus, dan bertumbuh ada itu maka sebuah eksistensi bahasa akan hidup apalagi saat dipakai terus, kemudian didengarkan orang, semakin populer dan akhirnya boso Suroboyo lebih dari 10

tahun ini sudah semakin populer, orang semakin tau, orang tidak akan mengatakan bahasa Suroboyo itu bahasa yang tidak sopan, kasar, yang kampungan. Itulah latar belakang kita membuat boso Suroboyo sebagai bahasa pengantar, karena kaitannya dengan TV JTV seningai TV lokal. Kemudian apa yang harus kita lakukan sebagai televisi lokal adalah dari sisi bahasa mempertahankan itu, Suroboyo bangga akan bahasanya sendiri. Jadi gak malu dengan bahasa itu. Setiap hari besar tertentu, setiap hari raya, slogan-slogan polisi itu selalu muncul parikan-parikan pakek bahasa Suroboyoan. Kalau kamu misalkan di tengah kota itu, ada woro-woro boso Suroboyoan, dulu gak pernah, malah kita ngomong Suroboyo dalam lingkup satu tertentu malah dikatakan kamu gak sopan, koyok ludrukan, ludruk di candak-candak seperti yang nomor sekian, jadi seperti sesuatu yang gak membanggakan bagi bagian Suroboyo. Ngomong lodrok ya kita mengangkat ludruk. Dan ini kan *news* apa yang bisa kita lakukan sebagai gambaran JTV secara umum, maka mengangkat boso lokal Suroboyo sebagai pasar media dan kita tau kala itu ranah JTV ini luas dan yang mendengarkan pun juga bukan budaya arek, tetapi mataraman yang bahasanya berbeda, sehingga kaget mendengar pemakaian boso Suroboyo seperti itu. Tapi kita pun waktu itu sudah memprediksi harus berhati-hati untuk mencari padanan-padanan. Sempat dikatakan penggunaan kata matek misalkan, wong Suroboyo ngomongnya ya matek, tapi kita tau bagian lain dari penggunaan kata itu dianggap sangat kasar.

2. Bagaimana respon KPID dan tanggapan JTV terhadap tayangan itu?

Jawaban: Itu awal-awal dulu tahun 2003. Dan karena itulah dia menjadi bendera di JTV ini karena keunikan, karena ke efektifan sebagai media penyampai pesan sehingga banyak pengiklan yang menempatkan iklannya di program Pojok Kampung karena dianggap banyak yang menonton, dan faktanya memang seperti itu, kalau kita liat rating tiap minggu selama sekian tahun, dia selalu menjadi *leading* di JTV dan itu menjadi tempat pengiklan untuk mengiklankan karena banyak ditonton orang. Ya karena keunikan tadi itu. Jadi bagi orang yang pernah hidup dan tinggal di Surabaya atau pada masa tertentu, atau jaman di masa itu lebih cenderung lebih ke gaya Jakarta, lebih cenderung ke gaya metropolis,

sehingga kemudian jarang menggunakan bahasa Suroboyo, lantas hilang. Apalagi ada generasi muda yang terlahir disaat bahasa gak pernah dipakai hilang gak tau dia, lantas begitu kita muncul dengan penggunaan bahasa lokal yang ada, kita menggunakan bahasa-bahasa kosakata yang pernah ada dulu. Bagi mereka yang pernah mengalami itu lalu gak pernah dipakai sekian periode, sekarang dipakai lagi dan dengar dan kemudian dia akan tertawa bagaikan nostalgia, o aku pernah pakai itu ono *sepur tumbuk, es wungkul*. Bagi yang pernah memakai pada periode, hilang kan karena penetrasi budaya orang lain, bahasa lain maka tidak dipakai. Begitu kita pakai lagi dia teringat. Tetapi bayangkan generasi yang terlahir di antara periode ini, gak ngerti opo iku *es wungkul, sepur tumbuk, montor muluk* gak ngerti karena gak pernah memakai itu. Trus ini muncul lagi. Nah jadi itu kita menggali apa yang mati, kita menggunakan apa yang hampir mati. Kita menumbuhkan pilihan kata baru sehingga bahasa menjadi dinamis.

Contoh misalkan dulu kata-kata yang kita pilih, kosakata yang baru sebagai konotasi tadi itu, asalnya gak terima, protes iya kan, gak sopan, gak terima, tapi satu memang kita ini gak melanggar, dalam arti bukan tidak sopan, ini sudah benar untuk menggantikan kata yang asli, kita pakai terus sebagai publikasi, penetrasi artinya mereka sepakat bisa menerima, “gelem gak gelem nrimo akhire” dan mengenal serta tau sekarang, gak kaget lagi gak ada *culture shock* gak ada gegar budaya, asal e kaget krungu *pistol gombyok* meskipun secara harfiah pistol yang direntengi tetapi karena dia memahami artinya pistol gombyok adalah itu, maka dinilai gak sopan. Nah karena sering kita pakai, kita populerkan, kita gunakan akhirnya orang paham maka terjadi contention/kontensi mengakui dan itulah bahasa jadi ketika bahasa ini belum banyak dipakai orang gak mengakui ya gak ngerti dia.

3. Apa Kesulitan dalam alih bahasa di Pojok Kampung?

Jawaban: Selama ini yang melakukan penerjamaahan adalah produser ada dua orang. Jadi dia ini akan selalu mengumpulkan berita yang akan dinaikkan hari ini dan berita itu oleh para reporter selalu menggunakan bahasa Indonesia karena dia di pakai oleh Pojok Pitu, tapi kemudian produser akan memilih dari data yang sudah ada, o ini masuk Pojok Kampung, o ini masuk Pojok Pitu. Ada satu dua

orang yang dia langsung menggunakan bahasa Suroboyoan, dan beritanya gak masuk Pojok Pitu dia masuk ke Pojok Kampung akhirnya dibuat dalam bahasa Suroboyoan. Tapi umumnya oleh produser dia menerjemahkan dari Indonesia ke bahasa Suroboyo. Kesulitan kalau bahasa atau naskahnya itu mbulet/ribet akhirnya ada kesulitan, tapi kalau naskahnya gak mbulet enak, logis, kronologis, jelas, maka pengungkapan boso Suroboyo pun juga enak, mengalir. Tapi kemudian naskah itu rodok bulet sedikit, ya produser berupaya supaya enak didengarkan, enak dipahami itu ya mencoba untuk membuat itu semudah mungkin baik alur cerita maupun pilihan katanya, supaya efektif diterima oleh pemirsa. Dan dia dituntut untuk ayo ada temuan apalagi, agar bahasa itu tidak mati. Jadi JTV punya kontribusi untuk menemukan bahasa yang baru. Menerjemahkan sekaligus berkreasi apa yang kira-kira ada.

4. Apakah bahasa yang digunakan adalah bagian dari kesepakatan bersama? Dan bagaimana jika ada bahasa yang dinilai kasar?

Jawaban: jadi yang lain bisa mengusulkan. Tapi produser sebagai penerjemah dia langsung mengusulkan itu. Ada juga, misalkan “pentil muter” itu kan ada bahasanya sendiri, bahasa Indonesianya kan “angin lesus”, jadi kita pakai “pentil muter” asalnya menolak dari pemirsa itu, loh bahasane dewe iki, kuwi angin lesus, tapi karena kita pakai terus orang paham/ngerti sakiki, ada pembicaraan sehari-hari “kae onok pentil muter” nah dipakai, publik memakainya, dari siapa? Dari kita itu. nah ketika ada sesuatu yang baru dan kita bisa memasukkan ya gak papa memang aslinya lesus, tapi ini yang lebih populer pada akhirnya, muncul kosakata baru, ini kan kontribusi kita. Jadi kita mengoreksi, o ada kata seperti ini, aku bisa pakai seperti ini, sebagai usulan-usulan sebagai penerjemah atau produsernya. Karena kemudian orang bisa ngerti, karena dipakai terus menerus akhirnya mereka paham, tanpa ada konfensi, ketika ada kosakata baru menjadi pembicaraan ahli lingustik bahasa Indonesia kesepakatan, “sangkil mungkus” sebagai pengganti tepat guna, “unggah dan unduh” sebagai pengganti upload dan download itu semacam ada sarasehan untuk memperkenalkan itu kemudian orang kenal apa itu upload padanannya menjadi unggah.

Narasumber 3: Presenter Berita Pojok Kampung

- 1. Kesulitan dalam pengucapan bahasa Jawa dalam berita?**
- 2. Profesi selain sebagai presenter?**
- 3. Apakah penggunaan bahasa Jawa dapat memperkenalkan bahasa Surabaya kepada khalayak**

Jawaban presenter 1: Yosefina Verly

1. Kesulitannya itu harus sesuai dengan nada dan dengan intonasi, khususnya Surabaya itu medok, jadi harus dapet medoknya. Yang kedua itu, misal ada kata diepek-epek kan harus bener pengucapannya, kadang kalau diipik-ipik, atau apa itu udah salah. Diepek-epek itu kayak diperkosa bahasa Indonesianya. Kesulitan dalam pengucapan kata, penekanan medok Surabayane kan. Surabaya itu dibilang kasar, lebih kasar dibanding dengan Jawa asli, kalau Jawa Asli kan lebih alusan, trus medoknya Surabaya itu khas, kayak setiap masing-masing kota itu ada medoknya, seperti Jogja kan ada medoknya lebih halus.
2. Profesi saya masih sebagai mahasiswa S1, dulu saya magang di JTV ngambil peran produser tapi di program lain. Berita Pojok Pitu berita yang satunya. Trus habis itu lihat Pojok Kampung ini kok keren, bahasanya itu khas daerah, trus pembacaan berita itu kelihatan keren dan berwibawa. Jadi yaitu profesi saya sebagai mahasiswa yaitu di Universitas Badra. Tertarik menjadi presenter berita yaitu unik, apalagi Pojok Kampung apalagi bahasa e khas Suroboyoan, sedangkan aku bahasa sehari-hari udah agak Suroboyoan, jadi kalau baca enek, tapi ya sulit tapi gak seselit orang yang gak bisa bahasa Suroboyo.
3. Ya, tentu salah satu yaitu sangat menunjang, karena kemarin saya lihat itu masuk instagram waktu bacain berita yang ada *hohohiek* gak tanggungjawab ditinggal, trus motore dicolong. Itu termasuk masuk facebook pertama, “ lo itu kan kamu to seng beritakno, kamu yang beritakno juga, iku unik yo bahasane” waktu itu yang ngomong orang Gorontalo. Orang itu ngomong ke saya waktu itu lewat kayak dia ngechat gitu, keren yo bahasae, opo artine. Kan kepo jadi ne. Trus begitu saya jelaskan artinya, besoknya masuk instagram rame ya, masuk info unik, info kini tentang itu, tentang hohihiek atau apa trus diartikan sama orang instagram itu, jadi komennya keren oh bahasa Suroboyo itu kayak gini, orang luar, orang Jakarta.

Narasumber 2: Vero Yusuf

1. Kalau dulu memang dari beberapa senior kalau memang belajar Pojok Kampung itu harus ada trining khusus, menyebutkan huruf-huruf yang sudah disebutkan Virly di tulisan ini tapi tidak dibaca seperti ini. Harus bener-bener mengetahui arti dari seluruh kalimat itu untuk mencerna, setiap huruf memiliki makna yang berbeda-beda. Saya basicly mungkin dari Surabaya tapi gak sampe tau ada bahasa yang seperti itu disinipun akhirnya belajar
2. Saya sehari-hari sebagai staff administrator di Universitas Airlangga. Kalau ini kan jadinya seminggu dua-tiga kali. Dulu memang saya di program produksi, kusi, trus bawain hostnya acara otomotif kemudian ganti acara dialog sampai sekarang sih masih pegang acara dialog, Pojok Pitu juga bahasa Indonesia. Trus dulu ada presenter Pojok Kampung ada yang gak bisa trus akhirnya kepepet, “coba kamu dong baca” karena logatnya kan sudah lebih biasa bahasa Suroboyo ya jadi yowes gak papa, gantian. Akhirnya setiap ini ada yang gak bisa diminta backing.
3. Kalau saya sendiri iya, menurut saya karena diberbagai negara pun bahasa itu sudah punah bahasa aslinya mereka sendiri, tidak ada yang mewariskan, kalau bukan kita lalu siapa lagi. Beberapa negara lain juga kehilangan karena memang tidak ada penerusnya, kalau memang masih ada penerusnya kita beruntung juga memang editor, tim news memang mengerti bahasa itu dan harus dilestarikan. Dan menjadi ikonnya JTV sendiri. Salah satu program favorit kan Pojok Kampung ini yang memiliki jam prime time, memiliki rating yang bagus. Sehingga secara langsung ada temen saya yang di luar Surabaya, selalu menanyakan eh itu berita yang ada bahasa asli daerah mu masih ono gak. Dengan bangga kita masih bisa menjelaskan itu bahasa asli Suroboyo. Mungkin terkesan kasar, orang mati diberitakan matek, tapi emang itu yang terjadi di masyarakat. Dan itu adalah kebudayaan Indonesia sendiri khususnya di Surabaya.

B. Foto-Foto Observasi Lapangan

1. Foto-Foto Hasil Observasi Lapangan



Gambar 3.1: Tampak depan tulisan GRAHA PENA di depan Komplek Graha Pena

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3.2: Teras JTV yang terdapat bisnis makanan “Dunkin Donuts”

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3.3: Studio berita Pojok Kampung JTV Surabaya

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3.4: Ruang Kontrol dan *News room* Pojok Kampung
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3.5: Eksekutif Produser sedang menunjukkan proses produksi berita
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3.6: Ruang *Voice Over* JTV Surabaya
Sumber: Dokumentasi Peneliti



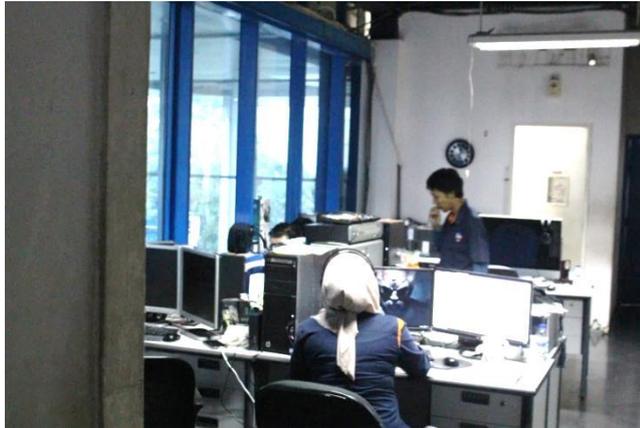
Gambar 3.7: Wawancara dengan Wakil Pimpinan Redaksi Bapak Nanang Purwono
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3.8: Wawancara dengan Eksekutif Produser JTV Ahmad Ramadhan
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3.9: Studio JTV Surabaya
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3.10: Ruang editing format typing
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3.11: Persiapan presenter membacakan naskah sebelum *live*
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3.12: Banner acara Dahlan Iskan di depan Gedung Graha Pena
Sumber: Dokumentasi Peneliti